



Volume 6 Nomor 2 (2019) Halaman 155- 162

**Tumbuh kembang : Kajian Teori dan Pembelajaran PAUD  
Jurnal PG-PAUD FKIP Universitas Sriwijaya**

Website : <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/tumbuhkembang/index>

Email : [jtk@fkip.unsri.ac.id](mailto:jtk@fkip.unsri.ac.id)

pISSN : 2355-7443 eISSN:2657-0785



## **Paradigma Pendidikan Seni; Belajar Melalui Seni Dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

**Raden Angga Bagus Kusnanto<sup>1</sup>**

Fakultas Seni dan Desain, STKIP-PGRI Lubuklinggau

Email: [radenangga4@gmail.com](mailto:radenangga4@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada pentingnya seni dihadirkan dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan pendidikan seni bukan untuk menjadikan anak sebagai seorang seniman melainkan membina kreativitasnya sedini mungkin. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan penggunaan payung paradigma fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, paradigma belajar melalui seni dalam dunia anak menuntut bahwa seni sebagai media pembelajaran yang melibatkan anak turut serta dalam proses kreatif guna anak mendapatkan banyak pengetahuan lain untuk mencapai tujuan pendidikan. *Kedua*, bentuk pembelajaran berbasis seni bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang seni melainkan ada upaya dalam membangun sebuah konsep pelajaran lain. Maka dari itu, belajar melalui seni bersifat konstruktif bagi perkembangan kognitif anak karena melibatkan pengalaman artistik serta pengetahuan lain yang didapat oleh anak melalui pembelajaran melalui seni.

**Kata Kunci** : Paradigma, Pendidikan, Belajar melalui Seni, Anak Usia Dini

### **Abstract**

*This research focuses on the importance of art presented in early childhood education. The purpose of art education is not to make children an artist but to faster their creativity as early as possible. This kind of research is qualitative with a case study approach and the use of a phenomenology paradigm. The results of this study indicate that; First, the paradigm of learning through art in the world of children demands that art as a learning medium that involves children participate in the creative process so that children get lots of other knowledge to achieve educational goals. Second, forms of art-based learning are multilingual, multidimensional and multicultural. Children not only get knowledge about art, but there are efforts to build a concept of another lesson. Therefore, learning through art is constructive for children's cognitive development because it involves artistic experience and other knowledge acquired by children in learning through art.*

**Keyword** : paradigm, education, learning through art, childhood

## **PENDAHULUAN**

Ketimpangan dalam dunia pendidikan di Indonesia acap kali hadir untuk mereduksi esensi pendidikan. Metode yang dikonsepsikan dan kurikulum yang ada harusnya sesuai dengan visi pun tidak relevan. Upaya pemerintah dalam mengembangkan inovasi dalam dunia pendidikan selalu di usahakan, namun hal tersebut tidak selalu berhasil pada implementasi yang menjadi tujuan akhir. Pendidikan seharusnya hadir sebagai upaya untuk membentuk manusia yang berkepribadian. Sebagai mana Dewey (*dalam* Kristiawan, 2016: 95) menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan kodratnya. Antara harapan dan realitas dalam dunia pendidikan kita tampaknya belum memiliki keselarasan sehingga masih dimungkinkan memiliki kesenjangan yang berarti.

Pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian khusus demi mengembangkan keseluruhan aspek yang dimiliki oleh anak serta menjadi pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Bila dilihat pada usianya (4-6 tahun), maka fase ini merupakan fase yang mana keseluruhan proses perkembangan aspek-aspek kepribadian anak ada pada masa itu. Pada usia ini perkembangan motorik anak ditandai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (*neoromuskuler*) yang memungkinkan anak lebih lincah dan aktif bergerak (Kusumastuti, 2014: 3). Untuk itu perlu adanya inovasi metode pembelajaran anak usia dini yang mampu memfasilitasi

semua keterampilan psikomotorik, kognitif dan afektif anak.

Ihwal pendidikan anak usia dini, belajar melalui seni merupakan sebuah langkah yang tepat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran anak karena seni dihadirkan guna memberikan pengalaman artistik dan estetis dalam diri anak. Akan tetapi pada praktiknya, di Indonesia lebih menekankan pada pengembangan dan kinerja otak kiri sehingga untuk pengembangan otak kanan atau dalam hal ini seni acap kali terabaikan. Pendidikan melalui seni (*education through arts*) merujuk konsepsi bahwa seni yang digunakan dalam pendidikan atau seni sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni juga merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas seseorang (Kusumastuti, 2014: 9). Belajar melalui seni, seseorang akan terlibat langsung dalam proses kreatif sehingga anak mendapatkan pengalaman artistik dan estetis ketika berproses kreatif (Ambarwangi & Suharto, 2013: 81).

Belajar melalui seni dalam pendidikan anak usia dini tidak sekadar menjadikan seni sebagai *subject matter* dalam proses pembelajaran, akan tetapi diharapkan mampu memfasilitasi anak untuk mencapai pengetahuan lain. Karena belajar melalui seni dimaksudkan bahwa seni sebagai sarana untuk mempelajari hal-hal ataupun bidang lainnya (Ambarwangi & Suharto, 2013: 81). Dengan demikian, pentingnya melibatkan seni dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan sebagai metode untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan seni tidak hanya memberikan pengalaman artistik dan estetis seorang anak melainkan dapat

mengolah kecerdasan emosional seorang anak. Karena ketika seorang anak melakukan kegiatan seni akan melibatkan aktivitas fisik, kemampuan berekspresi, eksplorasi serta kemampuan menuangkan cita rasa keindahan ke dalam bahasa rupa (Kusumastuti, 2014: 2). Seni menjadi alternatif untuk membantu perkembangan kognitif anak, memperluas perbendaharaan kata, membuka ruang imaji seluas-luasnya, dan mengaktifkan otak kanan untuk mengeksplorasi segala sesuatu.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan bahwa belajar melalui seni bagi anak usia dini dapat membantu anak untuk mencapai perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik lebih maksimal, serta dengan seni dapat membangun konsep untuk mempelajari hal-hal lainnya. Sehingga manfaat dari penelitian ini (1) bagi anak, dapat membantu perkembangan psikomotorik, kognitif dan afektif melalui pembelajaran seni, (2) bagi pendidik, menjadi bahan acuan untuk dapat memperbaiki metode pembelajaran berbasis seni bagi anak usia dini.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan merupakan kualitatif dengan menggunakan multimetode yang fokus melibatkan pendekatan ilmiah pada materi subjek dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai metode analisis. Istilah studi kasus digunakan peneliti untuk menggali informasi apa yang didapat dari sebuah kasus (Rahardjo, 2017: 13). Subjek penelitian dalam hal ini yaitu TKIT Abdurrahman Islamic School. Dan

objek penelitian adalah siswa TKIT Abdurrahman Islamic School. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi lapangan, dokumentasi dan kepustakaan. Multimetode yang dimaksud yaitu menggunakan payung paradigma fenomenologi sebagai pusat perhatian dalam mengkaji secara mendalam satu objek tertentu untuk membongkar realitas dibalik fenomena. Uji keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi sumber sebagai pengecekan dari pelbagai sumber yaitu observasi, dokumentasi serta kepustakaan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang kredible dan suatu kesimpulan yang akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses dari pembudayaan (Tilaar *dalam* Masunah & Narawati, 2003: 281). Pembudayaan yang dimaksud adalah adanya upaya masyarakat untuk kelangsungan tradisi yang dimiliki melalui pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memainkan sebuah peranan penting dalam keberlangsungan sebuah tradisi. Pendidikan juga dimaksudkan sebagai suatu proses atau kegiatan yang secara sadar di usahakan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan yang bersifat bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah maupun luar sekolah (Kristiawan, 2016: 96).

Pendidikan anak usia dini diimplementasikan sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia. Handayani (2014: 2) kepribadian yang dapat dibentuk melalui pendidikan anak usia dini

yaitu cerdas, berbudi luhur, ceria dan kreatif. Kepribadian tersebut diharapkan dapat menjadi bekal kehidupan anak dalam bermasyarakat.

Melibatkan seni dalam proses pembelajaran menjadi menarik setelah mengetahui kebermanfaatan seni dalam pendidikan. Pada penelitian ini melihat bahwa pendidikan dalam anak usia dini tidak memaksimalkan perkembangan aspek dalam diri anak melalui pembelajaran. Untuk itu penting kiranya seni dihadirkan dalam proses perkembangan kemampuan anak baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

Seni sebagai bentuk manifestasi merupakan kegiatan yang dapat membantu perkembangan anak untuk mencapai hal-hal yang lebih luas. Perkembangan tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran. Pembelajaran seni dapat membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi anak karena dalam pembelajaran seni dapat menunjang pelbagai hal yang diantaranya meningkatkan kemampuan ekspresi anak, kemampuan dalam sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan terhadap sesuatu, melatih konsentrasi serta kreativitas anak (Setiawan dalam Rolina, 2010: 6-7).

Menilik bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada sekolah TKIT Abdurrahman Islamic School tidak mengoptimalkan kemampuan anak dalam bereksplorasi, maka disini menjadi sebuah kasus yang patut diselesaikan. Karena belajar melalui seni telah lama menjadi sebuah metode yang tepat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Sehingga fenomena belajar melalui seni telah ada dan tuntas diimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini dan harus

segera diwujudkan guna memfasilitasi tumbuh kembang anak di masa selanjutnya.

Diskursus belajar melalui seni sudah sejak lama ada. Meryll Goldberg (1997: 119) mengatakan bahwa mengintegrasikan seni dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu : (1) belajar tentang seni (*learning about the arts*), (2) belajar dengan seni (*learning with the arts*), dan (3) belajar melalui seni (*learning through the arts*).

Imajinasi adalah hal utama yang diperlukan ketika melibatkan anak pada proses kreatif. Karena imajinasi mempunyai kemampuan untuk menghadirkan sesuatu atau berbagai konsep dan imaji (Murdowo, 2006: 116). Melatih gerak atau mengarahkan membuat sesuatu yang dapat melibatkan semua indera anak adalah hal yang paling dibutuhkan untuk perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksud adalah kognitif, afektif serta psikomotorik anak.

Belajar melalui seni memiliki arti bahwa seni dapat digunakan sebagai sarana untuk mempelajari hal-hal lain (Ambarwangi & Suharto, 2013: 81). Sebagai contoh yaitu ketika anak belajar mewarnai suatu objek maka dapat diintegrasikan dengan mempelajari hal lain seperti sastra, sejarah, sosial ataupun agama yang terdapat dalam objek yang sedang digambar. Belajar melalui seni pada anak usia dini menekankan tiga aspek yaitu eksplorasi, ekspresi dan apresiasi (Huliyah, 2017: 153). Melalui tiga aspek tersebut dimungkinkan bahwa belajar melalui seni (*learning through arts*) akan mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu memfasilitasi anak untuk mengembangkan keterampilan berproses kreatif dan mendapatkan pengetahuan lain melalui pembelajaran tersebut.

*a. Eksplorasi*

Pengembangan kemampuan eksplorasi pada anak ditujukan agar anak dapat melakukan observasi dan mengeksplorasi segala sesuatu seperti alam semesta, manusia serta mengeksplorasi elemen-elemen seni. Pengembangan kemampuan mengeksplorasi tersebut dapat dilakukan melalui pelbagai cara diantaranya; *Pertama*, melihat lingkungan dan bagian-bagiannya. *Kedua*, menggambar objek tertentu berdasarkan pengamatannya selama observasi. *Ketiga*, memperhatikan dalam penggunaan seperti jenis garis, warna, bentuk, serta bagian-bagian untuk membuat gambar. *Keempat*, menyadari suasana hati dan ide yang digambarkan melalui bahasa visual. Melakukan kegiatan eksplorasi bagi anak usia dini sangat penting karena melalui eksplorasi itulah anak-anak dapat membangun pengetahuannya tentang benda-benda yang ada disekitarnya (Huliyah, 2016: 151).

*b. Ekspresi*

Kemampuan berekspresi pada anak usia dini bertujuan agar anak dapat mengekspresikan segala sesuatu yang ada dalam dirinya melalui seni. Ekspresi yang dihadirkan oleh anak dalam belajar melalui seni juga merupakan sebuah tindakan berfikir yang bermakna bahwa sebuah makna obyektif dinyatakan (*expressed*) sedangkan tindakan diwujudkan (*manifested*). Oleh karenanya, ekspresi dapat diartikan bahwa ide (makna obyektif) menjadi kesatuan yang terhubung dalam sebuah tindakan yang diwujudkan (Surahman, 2002: 90).

Pengembangan kemampuan anak dalam berekspresi dapat diwujudkan dengan cara

memberi kesempatan pada anak untuk dapat melakukan sebuah tindakan tentang apa yang mereka lihat, pikirkan, dan rasakan. Ekspresi yang diwujudkan dalam sebuah tindakan oleh anak juga dapat berasal dari perasaan ataupun pikiran yang sedang dialami anak.

*c. Apresiasi*

Apresiasi yang dilakukan oleh anak dalam hal ini bertujuan agar dapat memberikan penilaian dan menghargai pengalamannya terhadap karya yang telah dibuat. Apresiasi dalam seni dapat memberikan kesempatan anak untuk tampil menjelaskan karya seni yang telah dibuatnya. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan pada apresiasi yaitu menyajikan berbagai hasil karya anak dan disertai dengan penjelasan mengenai hasil karyanya. Dengan demikian anak dituntut untuk dapat mengungkapkan kalimat sederhana yang berkaitan dengan konsep karya yang dibuatnya.

Pada tahap ini, anak dapat menjelaskan karya dengan mengintegrasikan segala pengetahuannya tentang seni atau pengetahuan yang lain. Karena pada tahap apresiasi, anak dapat menghubungkan konsep seni dengan pengetahuan lain yang dapat mendukung makna atau konsep yang terdapat dalam karya tersebut.

Kemampuan pendidik dalam mengelola kelas dengan efektif dapat membantu anak lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik juga harus dapat memberikan karakterisasi tiap anak agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak atau kebutuhan anak. Penyusunan kurikulum seharusnya menyesuaikan taraf pada perkembangan

anak sehingga apa yang harus dilakukan anak sesuai dengan kebutuhannya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Belajar melalui seni juga merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendorong siswa mempelajari hal lain melalui seni. Setyaningrum (2017: 50) menyatakan hal yang sama bahwa belajar melalui seni dapat digunakan sebagai metode dalam sebuah pembelajaran untuk mendorong siswa mempelajari materi pelajaran melalui bentuk-bentuk karya seni. Belajar melalui seni juga dapat diterapkan untuk semua jenjang sekolah tak terkecuali dalam hal ini yaitu pendidikan anak usia dini.

Pendidikan seni dalam penerapannya pada proses pembelajaran memiliki karakteristik multilingual, multidimensional dan multikultural. Ketiga karakteristik tersebut hanya terdapat dalam pendidikan berbasis seni. karakteristik pembelajaran seni inilah memiliki tujuan khusus dalam mencapai tujuan pendidikan.

*Multilingual*, pada proses pengembangannya dapat dilakukan oleh pelbagai cara. Menurut Huliyah (2013: 81) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis seni memiliki sifat multilingual yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti; seni rupa, gerak, musik, peran, dan tari atau memadukan dari beberapa media tersebut. Oleh karenanya, belajar melalui seni merupakan seni menjadi media yang dilibatkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan mampu mengoptimalkan segala aspek perkembangan yang ada dalam diri anak usia dini baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

*Multidimensional*, belajar melalui seni juga bersifat multidimensional. Sifat tersebut dapat memaksimalkan perkembangan kompetensi dengan memadukannya unsur yang ada dalam seni. Sebagaimana Kusumastuti (2014: 9) menyatakan bahwa yang dimaksud multidimensional adalah seni mengembangkan kompetensi kemampuan dasar yang meliputi persepsi, pemahaman, pengetahuan, analisis, evaluasi, apresiasi dan produktivitas dalam menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri dengan memadukan unsur logika, estetika dan etika.

*Multikultural*, yaitu dalam proses pengembangan aspek anak dapat dimasukkan nilai-nilai budaya nusantara. Dengan demikian, anak tak hanya belajar melalui seni dengan menitikberatkan seni akan tetapi pendidik dapat memadukan proses tersebut dengan memasukkan unsur budaya yang dimiliki pada proses belajar melalui seni. Ambarwangi (2013: 82) mengatakan bahwa belajar melalui seni dapat mengembangkan kompetensi yang ada melalui kegiatan yang menimbulkan apresiasi anak terhadap keragaman budaya Nusantara atau bahkan Mancanegara.

Belajar melalui seni merupakan salah satu metode yang harus diterapkan dalam pendidikan anak usia dini mengingat bahwa pentingnya seni untuk membantu segala aspek yang dimiliki anak usia dini seperti keterampilan, sikap, serta membina kreativitas anak dan menambah pengalaman estetis pada anak.

Perkembangan kognitif anak salah satu faktor yang harus dioptimalkan oleh pendidik, karena perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan anak usia dini dalam mempelajari sesuatu. Menurut

King (*dalam* Ibda, 2015: 29) menyatakan bahwa perkembangan intelektual individu dalam mengamati ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh faktor umur. Oleh sebab itu, anak usia dini merupakan subjek yang harus diperhatikan dalam perkembangan kognitifnya.

Belajar melalui seni pada prosesnya akan melibatkan anak masuk dalam pengalaman artistik mereka. Anak belajar mengungkapkan bahasa rupa melalui daya imajinasi yang mereka kelola dalam otak. Dan dalam mengungkapkannya dalam bahasa visual, anak cenderung mengingat pengalaman artistik yang pernah mereka temukan sebelumnya. Pengalaman artistik ini sangat penting bagi anak untuk mengembangkannya dalam bahasa visual. Piaget (*dalam* Ibda, 2015: 29) mengungkapkan bahwa pengalaman yang dimiliki seorang anak ditentukan oleh skemata sensorimotor yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Sehingga anak dapat merespon suatu kejadian yang diasimilasikan melalui skemata sensorimotor. Karena pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa paradigma belajar melalui seni dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Karena dengan melibatkan anak pada proses kreatif dapat mengembangkan kemampuan anak dari aspek psikomotorik, kognitif dan afektif mereka. Belajar melalui seni dalam proses pembelajaran bersifat multilingual,

multidimensional, dan multikultural. Multilingual yang berarti pada proses pelaksanaan pembelajaran dapat melalui pelbagai macam media seni yang digunakan. Multidimensional yang dimaksud adalah seni dapat mengembangkan kemampuan dasar siswa yang meliputi persepsi, pengetahuan pemahaman, analisis, evaluasi, apresiasi dan memadukannya dengan unsur logika, estetika dan etika. Multikultural dalam hal ini yaitu seni bertujuan untuk menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya Nusantara bahkan Mancanegara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1).
- Ayu, A. P. (2013). "Nirmana-Komposisi Tak Berbentuk" Sebagai Dasar Kesenirupaan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Goldberg, Merryl (1997). *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural Settings*. Longman. New York. 2003.
- Handayani, E. D. (2014). *Aplikasi Pembelajaran Cara Menggambar Untuk PAUD* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Huliyah, M. (2017). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *aş-şibyān:*

- Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 149-164.
- Surahman, A. (2002). *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta : Matahari.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan kognitif: teori jean piaget. *Intelektualita*, 3 (1).
- Kusumastuti, E. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 7-16.
- Kristiawan, M. (2016). “*Filsafat Pendidikan*”. Yogyakarta : Valia Pustaka Jogjakarta.
- Masunah, J & Narawati, T. (2003). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung : UPI.
- Murdowo, S. (2006). Objektivitas Imajinasi dalam Seni. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 4(1).
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/>
- Rolina, N. (2010). Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. *Retrived from https://www.staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/artikel-unk-p4tksb.pdf*.
- Setyaningrum, F. (2017). Ekspresifitas Pembelajaran Seni Lukis Dengan Media Cat Air Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pekuncen 01. *Dialektika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 42-54.



